

LITURGI POPULER: HADIR BERSAMA ZAMAN
Kajian Kritis Terhadap Usaha Pembaruan Liturgi GKJW dalam
Menanggapi Budaya Populer yang Berkembang

Diajukan kepada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta
sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana



Oleh:

DAVID PRASETYAWAN

NIM: 01082190

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2014

LITURGI POPULER: HADIR BERSAMA ZAMAN
Kajian Kritis Terhadap Usaha Pembaruan Liturgi GKJW dalam
Menanggapi Budaya Populer yang Berkembang

Diajukan kepada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta
sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana



Oleh:

DAVID PRASETYAWAN

NIM: 01082190

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2014

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:
LITURGI POPULER: HADIR BERSAMA ZAMAN
KAJIAN KRITIS TERHADAP USAHA PEMBARUAN LITURGI GKJW DALAM
MENANGGAPI BUDAYA POPULER YANG BERKEMBANG

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

DAVID PRASETYAWAN

01082190

dalam Ujian skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Sains Teologi pada tanggal 22 Januari 2014

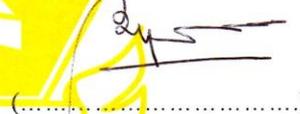
Nama Dosen

Tanda Tangan

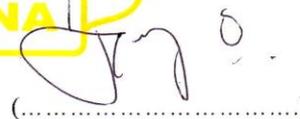
1. Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF
(Dosen Pembimbing/Penguji)



2. Pdt. DR. Budyanto, M. Th.
(Dosen Penguji)



3. Pdt. Handi Hadiwitanto, M. Th.
(Dosen Penguji)



Yogyakarta, 28 Januari 2014

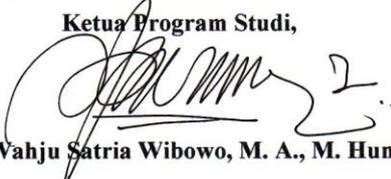
Disahkan Oleh:

Dekan,


Pdt. Yahya Wijaya, Ph. D.



Ketua Program Studi,


Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M. A., M. Hum.

Kata Pengantar

Berbicara mengenai liturgi, tentunya tidak pernah terlepas dari konteks di mana liturgi itu berada, karena bagaimanapun juga konteks sangat berpengaruh terhadap keberadaan liturgi. Liturgi yang meninggalkan konteks akan menjadi liturgi yang mati, yang tidak lagi dapat berbunyi atau pun hidup. Dalam kehidupan gereja saat ini, sadar atau tidak jemaat telah bersentuhan dengan budaya populer. Namun sayangnya reaksi yang terjadi seringkali justru reaksi negatif, yaitu menganggap budaya populer sebagai budaya yang menindas atau menggantikan budaya lama. Fenomena ini lah yang kemudian membuat penulis merasa bahwa perlu adanya pemahaman yang utuh di dalam gereja tentang apa itu budaya populer, dan apa itu liturgi, sehingga sikap yang terjadi bukan lagi sikap menolak, tetapi sikap yang lebih terbuka. Oleh sebab itu dalam tulisan ini penulis mencoba menguraikan tentang liturgi dan bagaimana liturgi itu hadir dalam konteks budaya populer.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberi dukungan dan motivasi dalam proses studi sampai dengan proses penulisan skripsi ini.

Pertama dan terutama, penulis mengucapkan syukur kepada Tuhan Yesus Kristus yang senantiasa hadir dan menemani setiap langkah kehidupanku. Mengajariku untuk terus percaya bahwa perjuangan itu tidak akan pernah menghasilkan kesia-siaan. Terima kasih telah hadir melalui orang-orang terdekatku, teman-temanku, keluargaku, bahkan dalam kesendirianku. Tulisan ini juga menjadi bukti kehadiranMu dalam hidupku.

Kedua, penulis sampaikan terima kasih bagi keluargaku tercinta. Untuk bapak dan ibu yang terus mendukung, menemani, mencukupi kebutuhan, dan percaya penuh kepadaku. Untuk adikku Sindi yang kadangkala telepon malam-malam untuk memberi dukungan dan semangat, atau pun untuk curhat. Untuk adik kecilku Reva yang selalu menghiburku dengan tingkah lucu dan kepolosannya. Terima kasihku untuk setiap teladan dan keberuntungan menjadi bagian dari keluarga ini.

Ketiga, penulis sampaikan terima kasih untuk sahabat dan teman-teman penulis. Untuk “dia” yang mengalihkan duniaku, namun yang seringkali menjadi penyemangatku dalam menyelesaikan tulisan ini. Untuk Bang Christ yang tidak bosan-bosannya mendukung dan

memotivasiku, serta menyediakan waktu dan tempatnya sebagai *base camp* tulisan ini. Terima kasih untuk Johanes, mas Anggie, Dedan, Adi, Ella, Dian, yang memiliki cerita masing-masing dalam penyelesaian tulisan ini. Untuk teman satu bimbinganku, kak Thea dan Geby yang kadang menjadi teman berdiskusi. Untuk Astrid, Maria, kak Diana, Ribka, mbak Titin, mas Rida dan semua teman-teman yang senantiasa mendukungku yang tak bisa aku sebutkan satu per satu.

Keempat, penulis sampaikan terima kasih untuk UKM Terong Sidji dan UKM Duta Voice yang senantiasa menyediakan tempat bagiku untuk berekspresi dan bertumbuh. Untuk mas Gideon, mbak Tita, mas Alex, mbak Vista dan teman-teman yang menjadi bagian di dalamnya. Terima kasih untuk setiap hal baru, ilmu maupun pengalaman yang telah kita lalui bersama.

Kelima, penulis sampaikan terima kasih bagi seluruh jemaat, MJ, dan pendeta GKJW Gubeng, GKJW Tulangbawang, GKJW Peniwen, GKJW Mojowarno, GKJW Bedali, dan GKJW Sugihwaras yang telah mendukung dan bersedia menjadi tempat penelitian untuk tulisan ini. Terlebih bagi Majelis Agung GKJW yang mendukung segenap proses perkuliahan, baik dari segi dana, moral, pendampingan, dan kesediaannya untuk berbagi tentang GKJW.

Keenam, penulis mengucapkan terima kasih yang sedemikian besar bagi Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF yang telah dengan bijaksana dan telaten membimbing penulis sampai dengan skripsi ini boleh tersusun dengan baik. Tanpa beliau, mungkin penulis masih menghilang di tengah jalan penulisan. Juga terima kasih untuk Pdt. Handi Hadiwitanto, M. Th., Pdt. Dr. Budyanto, M. Th. dan Pdt. Prof. DR. (hc). EG. Singgih, Ph. D. yang juga memiliki peran dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat bagi segenap pembaca. Terima kasih.

Kamar hijau, Klitren, Yogyakarta

Senin, 27 Januari 2014

Penulis

Daftar Isi

Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Abstrak	vii
Pernyataan Integritas	viii
BAB I. Pendahuluan.....	1
1.1 Latar Belakang Permasalahan	1
1.2 Permasalahan	3
1.3 Tujuan Penulisan	4
1.4 Alasan Pemilihan Judul	4
1.5 Metode Penelitian	5
1.6 Sistematika Penulisan	5
Bab II. Memahami Liturgi dan Penempatannya dalam Konteks Budaya Populer	7
2.1. Liturgi: Pemahaman, Hakikat, dan Pokok-Pokoknya	8
2.1.1. Memahami Liturgi	8
2.1.2. Liturgi dan Hakikatnya	9
2.1.3. Pokok – Pokok Liturgi	12
2.2. Liturgi dan Konteks Zaman	16
2.2.1. Liturgi Lahir dari Konteks Zaman	16
2.2.2. Kontekstualisasi Liturgi	20
2.3. Budaya Populer sebagai Konteks Zaman	22
2.3.1. Memahami Budaya Populer	23
2.3.2. Budaya Populer dan Masyarakat	26
2.4. Menempatkan Liturgi dalam Konteks Budaya Populer	27
Bab III. GKJW dan Budaya Populer yang Hadir dalam Liturgi	31
3.1. Sejarah Perkembangan Liturgi di GKJW	31
3.2. GKJW dan Keberadaan Budaya Populer dalam Liturgi	35
3.3. Penelitian Jemaat dalam Menanggapi Budaya Populer	36
1. Konseptualisasi (Konsep dan Variabel yang Diteliti)	36
2. Metode Penelitian	38

3. Populasi dan Sampel	39
4. Operasionalisasi (Bagaimana Variabel akan diukur)	40
5. Pengolahan Data	42
6. Analisa Data Penelitian	43
6.1. Pemahaman Liturgi Jemaat	43
6.2. Musik Liturgi	49
6.3. Penampilan Liturgi	53
6.4. Simbol dalam Liturgi	56
6.5. Partisipasi Jemaat dalam Liturgi	60
7. Kesimpulan Data Penelitian	63
3.4. Kesimpulan	64
Bab IV. Kajian Kritis Liturgi GKJW dalam konteks Budaya Populer	66
4.1. GKJW dan Liturgi	66
4.1.1. Kata-kata Liturgi	67
Kata-kata Liturgi dalam Cara Pandang Populer	69
4.1.2. Gerak Liturgi	70
Gerak Liturgi dalam Cara Pandang Populer	71
4.1.3. Musik Liturgi.....	73
Musik Liturgi dalam Cara Pandang Populer	74
4.1.4. Ruang (<i>space</i>) Liturgi	75
Ruang Liturgi dalam Cara Pandang Populer	76
4.3. Liturgi Populer	78
4.4. Kesimpulan	79
Bab V. Penutup	81
5.1. Kesimpulan	81
5.2. Saran	82
Daftar Pustaka	86
Sumber Buku	86
Sumber Internet	88
Sumber Artikel	88
Lampiran 1	89
Lampiran 2	92
Lampiran 3	102

ABSTRAK

LITURGI POPULER: HADIR BERSAMA ZAMAN

Kajian Kritis Terhadap Usaha Pembaruan Liturgi GKJW dalam Menanggapi Budaya Populer yang Berkembang

Oleh: David Prasetyawan (01082190)

Liturgi sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kekristenan terus-menerus diperhadapkan dengan konteks di mana kekristenan itu hadir. Hal ini menunjukkan bahwa liturgi itu lahir dari sebuah konteks zaman. Zaman yang selalu berubah mengajak gereja untuk selalu memperbarui liturgi sehingga liturgi yang ada menjadi kontekstual, termasuk GKJW. Kini GKJW diperhadapkan dengan budaya populer sebagai konteks yang sedang berkembang dan dihidupi oleh jemaat. Namun sayangnya budaya populer seringkali dipandang secara negatif sebagai budaya yang menindas, yaitu budaya baru yang menggantikan budaya yang lama. Oleh sebab itu menjadi menarik untuk melihat bagaimana GKJW berliturgi dengan melihat budaya populer sebagai konteks baru. Dialog yang terjadi antara liturgi dan budaya populer dilakukan dalam rangka memproses perjumpaan yang terjadi antara Allah dan manusia, manusia dan sesamanya. Dengan melihat bagaimana jemaat merespon budaya populer dalam liturgi pada akhirnya dapat memunculkan liturgi populer sebagai liturgi yang kontekstual dalam konteks budaya populer yang sedang berkembang, di mana keberadaan diri manusia seutuhnya, bersama dengan konteks dan kehidupannya ikut mewarnai perjumpaan dengan Allah.

Kata kunci: Liturgi, GKJW, Liturgi GKJW, Liturgi Populer, Kontekstualisasi Liturgi, Budaya Populer.

Lain-lain:

Viii + 115; 2014

33 (1987-2013)

Dosen Pembimbing: Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF

Pernyataan Integritas

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 28 Januari 2014



David Prasetyawan

©UKDIN

ABSTRAK

LITURGI POPULER: HADIR BERSAMA ZAMAN

Kajian Kritis Terhadap Usaha Pembaruan Liturgi GKJW dalam Menanggapi Budaya Populer yang Berkembang

Oleh: David Prasetyawan (01082190)

Liturgi sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kekristenan terus-menerus diperhadapkan dengan konteks di mana kekristenan itu hadir. Hal ini menunjukkan bahwa liturgi itu lahir dari sebuah konteks zaman. Zaman yang selalu berubah mengajak gereja untuk selalu memperbarui liturgi sehingga liturgi yang ada menjadi kontekstual, termasuk GKJW. Kini GKJW diperhadapkan dengan budaya populer sebagai konteks yang sedang berkembang dan dihidupi oleh jemaat. Namun sayangnya budaya populer seringkali dipandang secara negatif sebagai budaya yang menindas, yaitu budaya baru yang menggantikan budaya yang lama. Oleh sebab itu menjadi menarik untuk melihat bagaimana GKJW berliturgi dengan melihat budaya populer sebagai konteks baru. Dialog yang terjadi antara liturgi dan budaya populer dilakukan dalam rangka memproses perjumpaan yang terjadi antara Allah dan manusia, manusia dan sesamanya. Dengan melihat bagaimana jemaat merespon budaya populer dalam liturgi pada akhirnya dapat memunculkan liturgi populer sebagai liturgi yang kontekstual dalam konteks budaya populer yang sedang berkembang, di mana keberadaan diri manusia seutuhnya, bersama dengan konteks dan kehidupannya ikut mewarnai perjumpaan dengan Allah.

Kata kunci: Liturgi, GKJW, Liturgi GKJW, Liturgi Populer, Kontekstualisasi Liturgi, Budaya Populer.

Lain-lain:

Viii + 115; 2014

33 (1987-2013)

Dosen Pembimbing: Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Hidup dalam dunia yang terus-menerus berubah membuat kita tersadar bahwa tidak ada suatu hal yang tiba-tiba muncul dari ketiadaan. Semua hal memiliki latar belakang tertentu sampai pada akhirnya ia ada menjadi sesuatu yang dapat kita lihat atau pun kita rasakan. Latar belakang yang ada justru seringkali ikut hadir dalam sesuatu yang dimunculkannya dan tak dapat dipisahkan begitu saja. Sejalan dengan hal ini, Kekristenan pun mengalami hal yang sama. Pada awalnya Kekristenan muncul dengan berlatar belakang tradisi Yahudi yang sangat kental. Kemudian dengan budaya dan kehidupan Romawi yang ada, ikut meramu tradisi Kekristenan tersebut. Tidak semua tradisi Yahudi muncul dan berkembang dalam Kekristenan, namun tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian besar, laku kehidupan dan peribadahan Kristen mula-mula sangat tidak bisa terlepas dari rasa tradisi Yahudi.

Ketika Kekristenan berkembang dan sampailah di dunia Barat, ternyata konteks dan latar belakang kehidupan Kekristenan yang baru juga berdampak pada Kekristenan itu sendiri. Kekristenan yang kental dengan nuansa Yahudi dan Timur tengah, kini melebur menjadi Kekristenan ala Barat (walaupun nuansa Yahudi juga masih ada dan tidak hilang begitu saja). Banyak tradisi-tradisi baru yang muncul dan dihidupi oleh para penganut Kekristenan tersebut, termasuk di dalamnya cara mereka beribadah. Manusia Barat dengan kebudayaan mereka menjadi bagian yang tak terelakkan dalam peribadahan yang ada, mulai dari model bernyanyi, gubahan Mazmur sampai pada model pakaian dan tata cara mereka beribadah. Peribadahan sangat terasa Barat sekali karena memang berada di kebudayaan Barat. Kita melihat bahwa kebudayaan memiliki peranan yang penting dalam perkembangan Kekristenan, bahkan unsur-unsur budaya menjadi bagian dari Kekristenan dan melekat menjadi “budaya” Kekristenan itu sendiri.

Berbeda dengan kenyataan di atas, ketika Kekristenan oleh orang Barat dibawa dan disebarluaskan ke negara-negara di dunia, ternyata yang disebarkan benar-benar Kekristenan Barat, sehingga budaya yang ada di setiap tempat yang mereka datangi dianggap buruk dan bukan Kristen –atau sering disebut budaya Kafir. Hal-hal yang berbau lokal tidak diperbolehkan dibawa dalam peribadahan, sehingga peribadahan yang ada, nyanyian dan liturgi, semuanya

serba tradisi dan kebudayaan Barat, termasuk ketika Kekristenan masuk ke Indonesia. Kekristenan “rasa” Barat adalah Kekristenan yang pertama kali dikenal oleh masyarakat Indonesia. Teologi Kristen Barat menjadi makanan sehari-hari dan merasuk dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam peribadahan. Masyarakat mulai beribadah dengan cara orang Barat beribadah, mulai dari penggunaan tata ibadah, nyanyian, media ibadah yang diadopsi dari Barat.

Pada akhirnya Kekristenan Barat mulai mengakar di bumi Indonesia, dan sampai sekarang banyak gereja yang terus membangun peribadahan dengan berbekal dari peribadahan *ala* Barat yang dikenalkan kepada mereka, termasuk gereja-gereja arus utama. Pemakaian liturgi rasa Barat pun seolah-olah sudah melebur menjadi rasa Kristen dan banyak orang yang memang dapat menghayatinya dan memperoleh makna ketika beribadah dengan cara demikian. Untuk gereja-gereja arus utama, pemakaian liturgi ini terus berlangsung sampai sekarang menjadi bagian yang sudah melekat dalam kehidupan peribadahan umat, salah satunya adalah GKJW (Gereja Kristen Jawi Wetan).

GKJW juga mewarisi kekristenan Barat yang dibawa oleh zending, termasuk liturgi yang dipakai dalam ibadah. Hal ini sangat melekat sampai sekarang. Akan tetapi, dewasa ini mulai muncul permasalahan di dalam kehidupan jemaat. Sebenarnya sudah sejak lama masalah ini muncul, namun sekarang semakin terdengar kencang. Seiring dengan semakin berkembangnya zaman, berkembang pula pola pikir dan budaya yang ada di dalam masyarakat, juga jemaat. Kehidupan sudah berbeda dengan pada waktu awal mula GKJW lahir. Kebutuhan jemaat, tantangan hidup yang dihadapi sudah berbeda. Budaya yang ada sudah bukan lagi sama seperti dulu. Saat ini sudah berkembang dengan sangat cepat budaya yang biasa disebut sebagai budaya populer. Budaya populer yang lebih dikenal dengan budaya pop ini ternyata masuk dalam kehidupan umat Kristen dan berkembang dengan pesat. Budaya pop ini mulai berkembang pada abad ke-19, namun saat ini sudah mulai mengakar, tak terkecuali di kehidupan jemaat GKJW.

Tidak dapat dihindari bahwa budaya ini masuk dalam lingkungan peribadahan, sebagai contoh sederhana, secara jelas kita dapat melihat bagaimana budaya ini dihidupi oleh kaum muda dalam ibadah. Namun seringkali ada benturan dengan jemaat yang lain yang ingin memperjuangkan ibadah dengan liturgi yang selama ini dipakai di GKJW. Sekarang ini budaya populer tidak hanya dinikmati atau dihidupi oleh kaum muda saja, namun semua golongan

usia. Akan tetapi tidak semua jemaat dapat menerima jika budaya populer masuk dalam peribadahan, dengan alasan bahwa GKJW sudah seperti itu adanya, liturgi yang benar-benar GKJW adalah yang selama ini dipakai, dan ini adalah warisan yang harus dilestarikan. Pergumulan inilah yang sedang dihadapi oleh GKJW. Tentunya gereja tidak bisa jika hanya diam membisu dan masa bodoh dengan apa yang sedang terjadi. Gereja harus berani mengambil tindakan dan menunjukkan perannya, karena saat-saat seperti inilah saat-saat gereja ditantang untuk lebih peka dan mau menjawab pergumulan yang ada. Walau bagaimanapun juga, gereja akan bisa berkembang ketika mau peka dengan kehidupan umatnya, termasuk pergumulan yang sedang dialami. Permasalahan liturgi dalam ibadah ini merupakan hal yang penting untuk mendapat perhatian dari gereja, terlebih jika gereja ingin berkembang. Namun kalau gereja masih bungkam dan menganggap ini sebagai hal yang sepele, maka gereja harus siap jika suatu saat peribadahan semakin hari menjadi semakin sepi dan tiba pada waktunya kosong tak berpenghuni. Lalu apa yang selama ini sudah dilakukan oleh GKJW?

1.2 Permasalahan

Berangkat dari latar belakang di atas, maka menjadi penting untuk dianalisis bagaimana GKJW melihat kembali, memahami dan menghayati warisan zending dalam kaitannya dengan usaha berliturgi dan bagaimana hal ini diperhadapkan dengan budaya populer yang berkembang di jemaat. Menjadi penting untuk melihat kembali, sejauh mana pembaruan yang sudah dilakukan Majelis Agung dalam menghadapi tuntutan zaman, namun tetap memperhatikan warisan zending yang ada. Dalam peribadahan di GKJW, liturgi memegang peranan yang sangat penting. Di tengah pergumulan akan mempertahankan warisan zending dan tuntutan zaman, kajian yang kritis akan hal tersebut sangatlah dibutuhkan, terlebih untuk membangun peribadahan yang lebih menyentuh realitas kehidupan jemaat. Sehingga yang menjadi pokok permasalahan adalah, ***“bagaimana GKJW melihat kebelakang, mau memahami kembali warisan zending yang ada, dan mau melihat ke depan, yaitu menghadapi budaya populer yang berkembang di tengah-tengah jemaat dalam usahanya berliturgi?”*** Secara lebih luas hal ini ingin menggugah kesadaran gereja bahwa zaman terus berubah, dan kita harus berani menghadapi perubahan zaman.

Pertanyaan penjabaran

Untuk menjawab pertanyaan besar ini, penulis menjabarkannya dalam 3 pertanyaan penjabaran:

1. Bagaimana pemahaman liturgi dan budaya populer?
2. Bagaimana GKJW secara sinodal berliturgi dan bagaimana respon jemaat atas masuknya unsur-unsur budaya populer dalam liturgi?
3. Bagaimana membangun liturgi populer sebagai wujud dari liturgi kontekstual di GKJW?

Batasan Masalah

Untuk menjaga agar permasalahan yang dibahas tidak terlalu meluas, maka penulis memberikan batasan masalah pada:

1. Pemahaman tentang liturgi dan budaya populer yang diulas adalah dalam rangka membangun liturgi yang kontekstual.
2. Konsep liturgi kontekstual akan dibatasi pada konteks budaya populer.

1.3 Tujuan Penulisan

2. Sebagai kritik/ saran atas pembaruan liturgi di GKJW berdasarkan pemahaman tentang liturgi dan budaya populer secara utuh.
3. Menjelaskan konsep berliturgi di GKJW dan respon jemaat atas masuknya unsur-unsur budaya populer dalam liturgi.
4. Menjelaskan kepada jemaat tentang liturgi populer sebagai wujud dari liturgi kontekstual di GKJW.

1.4 Alasan Pemilihan Judul

Dalam skripsi ini penulis memilih judul sebagai berikut:

LITURGI POPULER: HADIR BERSAMA ZAMAN

Kajian Kritis Terhadap Usaha Pembaruan Liturgi GKJW dalam Menanggapi Budaya Populer yang Berkembang

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena kehidupan kekristenan tidak mungkin tanpa ibadah, bahkan kehidupan itu sendiri adalah kehidupan ibadah. Di samping liturgi adalah bagian yang tidak terpisahkan dalam membangun ibadah, ternyata muncul fenomena bahwa liturgi bisa *out of date* atau tidak sejalan dengan perkembangan zaman yang ada. Dengan menggali pemahaman GKJW tentang warisan zending yang ada selama ini dan bagaimana GKJW memahami budaya populer yang berkembang di tengah-tengah jemaat, serta meneliti sejauh mana GKJW –dalam hal ini Majelis Agung– mendialogkan keduanya dalam liturgi,

maka dapat membantu GKJW untuk berliturgi lebih *up to date* dan sejalan dengan perkembangan kehidupan jemaat, namun tanpa meninggalkan warisan yang ada.

Melihat dan mengkaji bagaimana pergumulan Majelis Agung dalam usaha pembaruan yang selama ini dilakukan. Tanggapannya atas respon jemaat yang diterima, benturan-benturan yang mungkin terjadi, sampai bagaimana Majelis Agung mengolah pemikiran-pemikiran yang ada dalam usaha pembaruan liturgi tersebut. Hal ini sangat penting untuk dilakukan dan memperkaya kita untuk benar-benar terjun dalam usaha pembaruan yang ada. Tulisan ini juga penting untuk menunjukkan bahwa GKJW bisa melakukan dialog dengan budaya yang sedang berkembang, yaitu budaya populer dalam usahanya berliturgi, sehingga yang ada bukanlah sikap menutup mata dengan perkembangan zaman yang terjadi.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif ini dipilih karena penulis ingin melihat respon jemaat secara lebih luas. Penulis memilih untuk melakukan penelitian secara kuantitatif ini di beberapa jemaat GKJW, namun tidak hanya di satu Majelis Daerah saja. Hal ini dikarenakan penulis ingin melihat respon jemaat di kota, semi kota/ semi desa dan desa. Untuk itu penulis akan menyebar kuesioner untuk 200 jemaat di enam gereja dengan kategori tersebut, antara lain: GKJW Gubeng, GKJW Tulangbawang, GKJW Mojowarno, GKJW Bedali, GKJW Peniwen, GKJW Sugihwaras. Mengapa penulis memilih keenam gereja tersebut, karena menurut pengamatan penulis selama ini, keenam gereja ini dapat mewakili gereja-gereja yang lain dengan tiga kategori tadi. Data/hasil yang didapat dari penelitian kuantitatif ini, kemudian akan dianalisa secara kritis dengan bantuan buku-buku literer yang mendukung penelitian tersebut dan data-data yang ada di Majelis Agung (Sinode GKJW).

1.6 Sistematika Penulisan

Berikut ini adalah rencana sistematika penulisan skripsi yang akan saya tulis:

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang penulisan dan penelitian. Di dalamnya mencakup latar belakang permasalahan, rumusan masalah, dan tujuan dari penelitian ini.

Bab II Memahami Liturgi dan Penempatannya dalam Konteks Budaya Populer

Bab ini berisi tentang pemahaman liturgi dan sejarah perjalanan liturgi yang hadir dalam konteks zaman hingga pada konteks sekarang, yaitu konteks budaya populer hingga memunculkan dialog secara teoritis antara liturgi dan budaya populer yang berkembang.

Bab III GKJW dan Budaya Populer yang Hadir dalam Liturgi

Bab ini menyajikan sejarah perjalanan liturgi di GKJW hingga saat ini, serta pengolahan dan analisa data-data hasil penelitian kuantitatif yang dilakukan di enam jemaat GKJW terkait dengan budaya populer yang hadir dalam liturgi.

Bab IV Kajian Kritis Liturgi GKJW dalam konteks Budaya Populer

Bab ini menyajikan perjumpaan antara teori kontekstualisasi liturgi dalam budaya populer dengan hasil analisa penelitian yang mencoba melihat GKJW yang berliturgi dalam konteks budaya populer, sehingga menghasilkan sebuah dialog yang bertujuan untuk mewujudkan liturgi populer di GKJW.

Bab V Kesimpulan dan Saran

Merupakan bab akhir yang menyimpulkan wujud liturgi populer di GKJW, sekaligus menjadi kesimpulan bahwa di GKJW, menempatkan liturgi dalam konteks budaya populer bukanlah hal yang mustahil dan dapat merusak keberadaan liturgi itu sendiri. Di samping itu, bab ini juga berisi contoh liturgi populer sebagai saran berliturgi dalam konteks budaya populer di GKJW.

Bab V

Penutup

Setelah penulis memaparkan penjelasan mengenai kajian kritis liturgi GKJW dalam kaitannya dengan budaya populer berdasarkan hasil penelitian, sampai pada penjelasan tentang liturgi populer, pada bagian ini penulis akan memaparkan kesimpulan serta saran yang sekiranya dapat diterapkan dalam kehidupan bergereja, terutama di GKJW.

5.1. Kesimpulan

Ada ungkapan yang mengatakan bahwa berliturgi adalah berteologi. Hal ini dikarenakan melalui liturgi kita mengungkapkan iman, berdialog dan menjalin hubungan yang mesra dengan Allah melalui perjumpaan yang terus-menerus. Hal-hal tersebut adalah wujud dari berteologi, oleh sebab itu liturgi yang hidup dan berkembang menunjukkan adanya teologi yang berkembang pula. Melalui tulisan ini telah dipaparkan bahwa Liturgi yang hidup dan berkembang bukan lah liturgi yang pemaknaannya terbatas pada urutan ibadah dari votum dan salam hingga berkat. Liturgi yang hidup dan berkembang adalah liturgi yang dimaknai secara utuh sebagai sebuah perayaan hubungan kasih antara Allah dan manusia, manusia dan sesamanya yang dijalankan secara kultus maupun dalam laku/ sikap hidup sehari-hari.

Gereja masa kini selalu mendapatkan tantangan, yaitu bagaimana mendaratkan liturgi, sehingga dapat diterima dengan baik oleh jemaat dan liturgi yang dijalankan dapat hidup dan berbicara kepada jemaat, tidak hanya satu kali dalam pelaksanaan, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari mereka. Konteks budaya populer seringkali menjadi kendala ketika liturgi yang dijalankan masih tetap liturgi yang lama, tanpa ada pemaknaan kembali sebagai hasil dialog dengan budaya dan konteks kehidupan jemaat saat ini.

Dewasa ini, masyarakat diperhadapkan dengan budaya yang sedang berkembang dan masuk dalam gereja, yaitu budaya populer. Melalui tulisan ini kita memahami bahwa budaya populer adalah sebuah laku hidup yang terus-menerus berkembang dari satu perubahan ke perubahan yang lain, sejalan dengan perubahan masyarakat di dalamnya dalam menanggapi kehidupan sosialnya, di mana budaya populer ini muncul sebagai bentuk perlawanan sosial terhadap budaya dominan yang menekan, maupun bentuk penentangan terhadap budaya kelas atas yang eksklusif.

Liturgi adalah bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan kekristenan, bahkan bisa dikatakan bahwa liturgi itu sendiri telah menjadi budaya di dalam kehidupan orang Kristen. Masa demi masa bentuk liturgi terus-menerus berubah dan berkembang sesuai dengan konteks budaya di mana liturgi berada. Dan jika memang konteks budaya populer lah yang kini ada, maka hendaknya liturgi juga mengambil bentuk yang baru dari hasil dialognya dengan budaya populer tersebut. Itulah kontekstualisasi. Gereja hendaknya menyadari hal ini, yaitu bahwa perlu upaya untuk melakukan dialog antara liturgi gereja dengan budaya populer saat ini. Melalui tulisan ini, kita perlu untuk melihat kembali dan memahami bahwa budaya populer bukanlah budaya yang serta-merta buruk dan harus ditolak. Bagaimana pun juga, selama ini liturgi lahir dari sebuah konteks zaman. Dengan fakta ini maka memang sudah seharusnya liturgi hadir dalam bentuk populer.

Budaya sebagai laku hidup atau *a way of life* manusia tidak akan pernah lepas dari manusia itu sendiri. Begitu juga dengan budaya populer yang sedang berkembang saat ini. Kekristenan sebagai bagian dari kehidupan masyarakat hendaknya tidak menolak budaya, tetapi justru berjalan bersama dengan budaya yang sedang berkembang, yaitu budaya populer tersebut. Ketika terus-menerus terjadi proses dialog di antara keduanya, maka pengalaman baru dalam menghayati iman dan berteologi akan dapat dirasakan.

GKJW kini berada dalam kondisi ini, yaitu berhadapan dengan budaya populer. Dengan melihat bagaimana jemaat merespon budaya populer yang masuk dalam liturgi, maka telah didapati adanya jalan menuju keterbukaan kepada budaya tersebut. Jika hal ini terus-menerus diproses maka dalam kehidupan berliturgi di GKJW, jemaat akan dapat mengalami perjumpaan dengan Allah dengan cara-cara yang baru yang mungkin selama ini belum dirasakan sebelumnya.

5.2. Saran

Dalam berliturgi, yang terpenting bukanlah bagaimana kita mempertahankan liturgi yang selama ini ada sebagai identitas kita atau pun bagaimana kita mencari liturgi yang baru terus-menerus. Akan tetapi lebih dari semua itu, berliturgi yang paling penting yaitu bagaimana kita melalui liturgi dapat merasakan perjumpaan dengan Allah sebagai pribadi yang seutuhnya, yaitu dengan segala beban dan konteksnya mengalami dan merayakan kasih Allah. Oleh sebab

itu menjadi penting untuk selalu menghadirkan liturgi yang dapat merengkuh keseluruhan diri kita, dan ini lah yang disebut liturgi kontekstual.

Dengan demikian, dalam kehidupan bergereja di GKJW, kita juga harus menyadari bahwa jemaat juga sedang berada dalam konteks budaya populer yang saat ini sudah dirasakan sedikit banyak di jemaat-jemaat yang ada. Oleh sebab itu sebagai saran, penulis ingin menegaskan bahwa hendaknya dalam membangun liturgi, baik itu ibadah minggu atau ibadah yang lain, GKJW juga mau dan berani untuk berdialog dengan budaya populer yang berkembang. Berdasarkan data analisa dan tinjauan kritis yang telah dilakukan, sudah ada keterbukaan dari jemaat ketika menghadapi budaya populer dalam liturgi. Oleh sebab itu, bagi setiap pihak yang mengerjakan liturgi di GKJW, hendaknya diingat bahwa jalan kepada liturgi populer sudah ada, tinggal bagaimana kita menyusuri jalan tersebut dan bersama jemaat mengalami perjumpaan yang lain dengan Allah.

Untuk itu, dengan bermodalkan adanya jalan menuju keterbukaan terhadap liturgi populer, demikian beberapa saran konkrit yang hendaknya dapat menjadi sumbangsih bagi proses berliturgi, antara lain:

1. Kepada Majelis Agung selaku sinode GKJW

Berkenaan dengan akan diberlakukannya beberapa liturgi yang baru di GKJW, salah satunya liturgi meditatif yang dalam beberapa modelnya menggunakan salah satu unsur budaya populer, maka perlu untuk diproses dan didialogkan kembali bagaimana liturgi yang ada selama ini dapat menjadi liturgi yang peka dengan budaya populer. Bisa juga jika dimulai dengan mengangkat tema-tema populer dalam berliturgi secara sinodal, sehingga yang terjadi bukan hanya pemanfaatan budaya populer sebagai alat atau pelengkap, akan tetapi juga makna dan isi yang melekat pada budaya tersebut.

Namun sebelum lebih lanjut GKJW secara sinodal mulai memproses liturgi kontekstual budaya populer ini, perlu untuk terlebih dahulu mengajak jemaat memahami makna dan hakikat dari liturgi itu sendiri. Hal ini supaya ketika liturgi itu nantinya hadir dalam bentuk-bentuk lain atau baru, makna dan hakikat liturgi itu sendiri masih tetap ada dan tidak dikaburkan oleh bentuk-bentuknya yang baru. Hal ini bisa dilakukan dengan cara, misalnya: mengadakan pembinaan tentang liturgi yang utuh melalui DPT (Dewan Pembinaan Teologi), memberikan alternatif-alternatif liturgi yang dilaksanakan secara sadar dalam konteks populer, atau pun memaknai ulang liturgi-liturgi yang sudah ada

selama ini dengan pemaknaan baru yang lebih kontekstual bagi jemaat-jemaat GKJW secara sinodal.

2. Kepada Jemaat GKJW secara menyeluruh

Berliturgi juga dapat dikatakan sebagai berteologi, oleh sebab itu sebagai salah satu wujud berteologi, diharapkan jemaat juga mau belajar dan memaknai liturgi secara lebih utuh, sehingga dapat memperoleh makna dan penghayatan yang baik ketika berliturgi. Jika demikian, maka ada proses berteologi yang jalan. Selain ada proses teologi yang berjalan/hidup, memahami liturgi secara utuh juga berguna bagi jemaat sendiri, karena dengan demikian maka ketika jemaat berliturgi, mereka membawa keseluruhan diri, keutuhan dirinya ke dalam hubungan dengan Allah dan sesamanya tersebut.

Selain itu, menjadi penting juga untuk diadakan di jemaat-jemaat yang ada di GKJW, sebuah tempat/ wadah diskusi secara teologis dan praktis tentang liturgi dan tentang budaya, termasuk budaya populer, sehingga jemaat dapat memiliki pandangan yang lebih netral terkait hal-hal tersebut. Hasil diskusi ini lah yang nantinya dapat diusulkan kepada Majelis Daerah, juga Majelis Agung untuk digarap lagi dan nantinya di-*share*-kan kepada jemaat-jemaat yang lain.

3. Kepada para Pelaku Liturgi

Tidak dapat dipungkiri bahwa bagaimanapun juga liturgi adalah seni. Oleh sebab itu para pelaku liturgi hendaknya orang-orang yang mau dan senang berkreativitas dan berimajinasi. Hal ini dikarenakan dalam seni, dua hal ini menjadi kunci/ jalan pada hasil yang baik. Mengerjakan liturgi, terlebih liturgi yang kontekstual, kreativitas dan imajinasi sangat dibutuhkan, supaya liturgi yang dikerjakan dapat menyentuh jemaat dan dihayati tidak hanya melalui bahasa-bahasa verbal, namun juga dengan jalan lain sebagai hasil dari kreativitas dan imajinasi si pelaku liturgi.

Akan tetapi yang terpenting dari itu, para pelaku liturgi hendaknya tidak meninggalkan unsur kehadiran Allah dan hubungan intim antara manusia dengan Allah dan sesamanya. Jangan sampai unsur-unsur penting dalam liturgi ini hilang oleh kreativitas dan imajinasi si pelaku liturgi. Kreativitas dan imajinasi penting, namun jangan sampai dua hal ini mendominasi dan menutupi hal yang lebih hakiki dari sebuah liturgi tersebut.

Demikian beberapa saran yang coba penulis paparkan dengan maksud sebagai sumbangsih dalam kehidupan berliturgi di GKJW yang lebih kontekstual dan peka terhadap budaya populer yang sedang berkembang. Lebih dari itu, untuk melengkapi saran penulis terkait dengan liturgi populer, secara terlampir penulis menyertakan satu contoh liturgi, yaitu liturgi Rabu Abu yang disusun berdasarkan hasil dari tinjauan kritis liturgi GKJW dalam menanggapi budaya populer yang berkembang.

Selamat berjumpa dengan Allah dan sesamamu...

©UKDW

Daftar Pustaka

Sumber Buku:

- Benson, Bruce Ellis, *Liturgy as a Way of Life; Embodying the Arts in Christian Worship*, Grand Rapids: Baker Academic, 2013.
- Cobb, Kelton, *The Blackwell Guide To Theology And Popular Culture*, Oxford: Blackwell Publishing, 2005.
- Dawn, Marva J., *Reaching Out without Dumbing Down; A Theology of Worship for the Turn-of-the-Century Culture*, Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Co, 1995.
- Dilistone, F. W., *Daya Kekuatan Simbol; The Power of Simbol*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- End, Th. van den, *Harta dalam Bejana; Sejarah Gereja Ringkas*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- End, Th. van den, *Ragi Carita 1; Sejarah Gereja Di Indonesia 1500-1860*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Fiske, John, *Memahami Budaya Populer*, Yogyakarta: Jalasutra, 2011.
- Gans, Herbert J., *Popular Culture and High Culture; An Analysis and Evaluation of Taste*, (New York: Basic Books, 1999.
- Huck, Gabe, *Liturgi yang Anggun dan Menawan; Pedoman Menyiapkan dan Melaksanakan Liturgi*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Hughes, Graham, *Worship as Meaning; A Liturgical Theology for Late Modernity*, Cambridge: Cambridge University Press, 2003.
- Lebon, Jean, *How to Understand the Liturgy*, London: SCM Press Ltd, 1987.
- Lolo, Irene Umbu, "Kontekstualisasi Liturgi; Dasar Biblis, Teologis-Liturgis dan Kultural", dalam *Liturgi Autentik dan Menarik*, diedit oleh: Bernardus Boli Ujan dan Georg Kirchberger, Maumere: Ledalero, 2006.
- Lynch, Gordon, *Understanding Theology and Popular Culture*, Oxford: Blackwell Publishing, 2005.
- Martasudjita, E., *Pengantar Liturgi; Makna, Sejarah dan Teologi Liturgi*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.

- Mauck, Marchita “Tuntutan Dasar untuk Ruang Ibadat”, dalam *Ruang Ibadat*, diedit oleh Ernest Mariyanto, Malang: Dioma, 2003.
- Rachman, Rasid, “Upaya Penyesuaian Liturgi Gereja-gereja Reformasi di Indonesia”, dalam *Liturgi Autentik dan Menarik*, diedit oleh Bernardus Boli Ujan dan Georg Kirchberger, Maumere: Ledalero, 2006.
- Rachman, Rasid, *Pembimbing ke dalam Sejarah Liturgi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Ray, David R., *Gereja yang Hidup; Ide-ide Segar Menjadikan Ibadah Lebih Indah*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Saleh, Widdwisoeli M., *Hari Raya & Simbol Gerejawi*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2008.
- Sayalah GKJW; Materi Katekisasi Sidi Greja Kristen Jawi Wetan*, Malang: Dewan Pembinaan Teologi GKJW, 2007.
- Schreiter, Robert J., *Rancang Bangun Teologi Lokal*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Setyowati, Endah, “Abisai Ditotruno & Paulus Tosari” dalam, *Buku Kenangan 75th GKJW; Di Tengah Proses Transformasi Sosial dan Alih Generasi*, diedit oleh: Budyanto, dkk, Malang: PHMA GKJW, 2006.
- Singgih, Emanuel Gerrit, *Berteologi dalam Konteks; Pemikiran-pemikiran mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Storey, John, *Cultural Studies & The Study of Popular Culture; Theories and Methods*, Edinburgh: Edinburgh University Press, 1996.
- Tata dan Pranata Greja Kristen Jawi Wetan dan Peraturan Majelis Agung Tentang Badan-Badan Pembantu Majelis, Malang: Majelis Agung GKJW, 1996.
- Tata Ibadat Greja Kristen Jawi Wetan*, Malang: Majelis Agung GKJW, 2000.
- Tiyarno, Suko, “Transformasi Sosial dan Perkembangan Musik GKJW” dalam, *Buku Kenangan 75th GKJW; Di Tengah Proses Transformasi Sosial dan Alih Generasi*, diedit oleh: Budyanto, dkk, Malang: PHMA GKJW, 2006.
- Ujan, Bernardus Boli, “Penyesuaian dan Inkulturasi Liturgi”, dalam *Liturgi Autentik dan Menarik*, diedit oleh Bernardus Boli Ujan dan Georg Kirchberger, Maumere: Ledalero, 2006.

Valiant R, Raymond, “Pergerakan Sosial Politik Di Balik Pendirian Gereja Kristen Jawi Wetan” dalam *Buku Kenangan 75th GKJW; Di Tengah Proses Transformasi Sosial dan Alih Generasi*, diedit oleh: Budyanto, dkk, Malang: PHMA GKJW, 2006.

White, James F., *Pengantar Ibadah Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.

Sumber Internet:

<http://oxforddictionaries.com/definition/english/prolepsis>, diakses pada tanggal, 22 september 2013, pukul 8.43 WIB.

Sumber Artikel:

Haryono, Stefanus Christian, *Seni dalam Ibadah*, bahan kuliah Ibadah Umat.

Himpunan Laporan Sidang Ke-107/2013 Majelis Agung GKJW.

©UKDW